

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Regresi

Statistika merupakan salah satu ilmu yang memuat sangat banyak cabang ilmu, diantaranya Time Series (runtun waktu), Proses Stokastik, Probabilitas, Rancangan Percobaan, Analisis Regresi, Reliabilitas, dan lain sebagainya (Budiantara, 2009). Analisis regresi merupakan salah satu bidang statistika yang memainkan peran sangat penting. Analisis regresi umumnya digunakan untuk menyelidiki model pola hubungan fungsional antara satu atau lebih variabel. Disamping itu, analisis regresi sangat bermanfaat untuk peramalan (*forecasting*). Secara umum model persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$y_i = \alpha + \beta x_i + \varepsilon_i, i = 1, 2, \dots, n \quad (1)$$

dimana:

y_i : variabel respon

x_i : variabel prediktor

α, β : parameter regresi

ε_i : error random

2.2 Regresi Nonparametrik

Regresi nonparametrik adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengestimasi pola hubungan antara variabel respon dan variabel prediktor,

dimana bentuk kurva regresinya tidak diketahui (Utami, 2015). Kurva estimasi regresi nonparametrik diasumsikan mulus (*smooth*) dan termuat dalam suatu fungsi tertentu. Regresi nonparametrik memiliki fleksibilitas yang tinggi karena data diharapkan mencari sendiri bentuk estimasi kurva regresinya tanpa dipengaruhi oleh faktor subyektifitas peneliti. Beberapa model regresi nonparametrik yang banyak digunakan diantaranya *Spline*, Kernel, Deret Fourier, dan *Multivariate Adaptive Regression Spline* (MARS) (Eubank, 1999).

Model regresi nonparametrik secara umum dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_i = f(x_i) + \varepsilon_i, i = 1, 2, \dots, n \quad (2)$$

dimana:

- y_i : variabel respon pengamatan ke-i
- x_i : variabel prediktor pengamatan ke-i
- $f(x_i)$: fungsi regresi yang tidak diketahui
- ε_i : error pengamatan ke-i

2.3 Regresi Nonparametrik *Spline*

Salah satu metode regresi nonparametrik adalah *spline*. *Spline* merupakan interpretasi statistik dan visual sangat khusus dan sangat baik, disamping itu juga mampu menangani karakter data yang mulus (*smooth*). *Spline* merupakan potongan polinomial tersegmen (*truncated*) yang kontinu, sehingga memiliki kemampuan menyesuaikan diri lebih efektif terhadap pola data yang naik atau

turun secara tajam dengan bantuan titik-titik knot serta kurva yang dihasilkan relatif mulus (Eubank, 1999).

Menurut Eubank (1999), secara umum fungsi *spline polynomial truncated* berorde m dengan r titik knot yaitu $\Pi = \{k_1, k_2, \dots, k_r\}$ didefinisikan sebagai berikut:

$$f(x) = \sum_{j=0}^{m-1} \beta_j x^j + \sum_{j=1}^r \beta_{j+m-1} (x - k_j)_+^{m-1} \quad (3)$$

dengan fungsi *truncated*,

$$(x - k_j)_+^{m-1} = \begin{cases} (x - k_j)^{m-1}, & x - k_j \geq 0 \\ 0, & x - k_j < 0 \end{cases}$$

dan $(a < k_1 < k_2 < \dots < k_r < b)$, diaman a diambil dari nilai minimum x dan b diambil dari nilai maksimum x . Koefisien β_j merupakan konstanta yang bernilai real dengan $j = 0, 1, \dots, m-1, m, \dots, r+m-1$. Jadi secara umum model *spline* orde ke- m dengan r titik knot sebagai berikut:

$$y_i = \sum_{j=0}^{m-1} \beta_j x_i^j + \sum_{j=1}^r \beta_{j+m-1} (x - k_j)_+^{m-1} + \varepsilon_i \quad (4)$$

dimana m adalah orde polinomial, k_j adalah titik knot pada fungsi *truncated*, dan ε_i adalah error random.

2.4 Regresi Nonparametrik Birespon Spline

Menurut Fernandes et al., (2014) analisis regresi birespon merupakan analisis yang melibatkan dua variabel respon dan diantara variabel respon tersebut terdapat korelasi atau hubungan, baik secara logika maupun matematis. Pendekatan nonparametrik digunakan apabila bentuk kurva regresi birespon tidak

diketahui. Secara umum, model regresi nonparametrik birespon *spline* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_i^{(1)} = \sum_{j=0}^{m_1-1} \beta_j^{(1)} x_i^j + \sum_{j=1}^r \beta_{j+m_1-1}^{(1)} (x_i - k_j)_+^{m_1-1} + \varepsilon_i \quad (5)$$

$$y_i^{(2)} = \sum_{j=0}^{m_2-1} \beta_j^{(2)} x_i^j + \sum_{j=1}^r \beta_{j+m_2-1}^{(2)} (x_i - k_j)_+^{m_2-1} + \varepsilon_i \quad (6)$$

dimana:

- m_1 : orde untuk respon 1
- m_2 : orde untuk respon 2
- r : banyak knot yang digunakan

2.5 Penentuan Kombinasi Orde dan Titik Knot Terbaik

Kombinasi orde dan titik knot terbaik dalam regresi nonparametrik birespon *spline* dipengaruhi oleh parameter penghalus orde (m), banyak titik knot dan letak dari knot tersebut. Semakin tinggi orde (m) maka akan menghasilkan plot yang semakin mulus, dan banyak titik knot serta letaknya mengikuti karakteristik dari data. Maka sangat penting untuk mendapatkan kombinasi orde (m) dan titik knot yang paling optimum.

Ada beberapa metode untuk menentukan model terbaik, salah satunya adalah *Mean Square Error* (MSE) yang minimum (Hardley,1994). MSE dapat dihitung dengan rumus:

$$MSE = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (y_i - f_{\Pi i})^2 \quad (7)$$

dimana:

y_i : Data aktual pengamatan ke-i

$f_{\Pi i}$: Data hasil estimasi pengamatan ke-i

n : Banyak pengamatan

2.6 Uji Korelasi *Pearson*

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui pola atau keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Pearson*. Uji ini dapat digunakan dalam penelitian jika data yang diamati merupakan data kontinu.

$$r = \frac{n(\sum x_{ij}y_{ij}) - (\sum x_{ij})(\sum y_{ij})}{\sqrt{(n \sum x_{ij}^2 - (\sum x_{ij})^2)(n \sum y_{ij}^2 - (\sum y_{ij})^2)}} \quad (8)$$

(Sugiono,2008)

2.7 Ukuran Kebaikan Model

Terdapat beberapa kriteria untuk mengetahui ukuran kebaikan model, diantaranya adalah koefisien determinan (R^2) dan *Mean Average Percentage Error* (MAPE). R^2 merupakan besaran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel prediktor dapat menjelaskan keragaman variabel respon. Nilai dari R^2 berada pada kisaran $0 \leq R^2 \leq 1$ (Gujarati,2003).

Koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\hat{y}_i - \bar{y})^2}{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2} \quad (9)$$

dimana:

y_i : Nilai aktual y ke- i

\bar{y} : Nilai rata-rata dari data aktual

\hat{y}_i : Nilai prediksi y ke- i

MAPE mengukur kesesuaian nilai dugaan model yang dinyatakan dalam bentuk rata-rata persentase absolut residual. MAPE dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$MAPE = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left| \frac{\hat{y}_i - y_i}{y_i} \right| \times 100\% \quad (10)$$

dimana:

y_i : Data aktual pada pengamatan ke- i

\hat{y}_i : Data hasil prediksi pada pengamatan ke- i

n : Banyak pengamatan yang diprediksi

Suatu model mempunyai kinerja sangat bagus jika nilai MAPE berada dibawah 10% dan mempunyai kinerja bagus jika nilai MAPE berada di antara 10% dan 20% (Myttenaera, at al, 2015).

2.8 Konsep dan Definisi Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai

kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Untuk memahami pengertian tentang kemiskinan ada berbagai pendapat yang dikemukakan.

Menurut BPS (2010) penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

World Bank (2010) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan, dan terdiri dari banyak dimensi. Ini termasuk berpenghasilan rendah dan ketidakmampuan untuk mendapatkan barang dasar dan layanan yang diperlukan untuk bertahan hidup dengan martabat. Kemiskinan juga meliputi 19 rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara, dan kapasitas memadai dan kesempatan untuk hidup yang lebih baik itu.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan

pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan (wikipedia, 2018).

Menurut Todaro dan Smith (2006) tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yakni: tingkat pendapatan nasional rata-rata, dan lebar sempitnya kesenjangan distribusi pendapatan. Setinggi apapun tingkat pendapatan nasional perkapita yang dicapai oleh suatu negara, selama distribusi pendapatannya tidak merata, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut pasti akan tetap parah. Demikian pula sebaliknya, semerata apapun distribusi pendapatan di suatu negara, jika tingkat pendapatan nasional rata-ratanya rendah, maka kemiskinan juga akan semakin luas.

2.9 Ukuran Kemiskinan

BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin (PM). Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari GKM dan GKNM.

2.10 Penyebab Kemiskinan

Menurut Todaro dan Smith (2006), kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang akibat dari interaksi antara 6 karakteristik berikut:

1. Tingkat pendapatan nasional negara-negara berkembang terbilang rendah, dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.
2. Pendapatan perkapita negara-negara Dunia Ketiga juga masih rendah dan pertumbuhannya amat sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.
3. Distribusi pendapatan amat sangat timpang atau sangat tidak merata
4. Mayoritas penduduk di negara-negara Dunia Ketiga harus hidup dibawah tekanan kemiskinan absolut.
5. Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negaranegara Dunia Ketiga sepuluh kali lebih tinggi dibanding dengan yang ada di negara maju.
6. Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan maupun kurang memadai.

Menurut teori Malthus (dalam Todaro dan Smith, 2006) pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis. Malthus melukiskan suatu kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur. Sementara itu, karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, yaitu tanah, maka persediaan

pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai atau mengimbangi kecepatan pertambahan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan perkapita diartikan sebagai produksi pangan perkapita) cenderung terus mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997), penyebab dan terjadinya penduduk miskin di negara yang berpenghasilan rendah adalah karena dua hal pokok yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan gizi, dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan.

Oleh karena itu, upaya pertama yang dilakukan pemerintah adalah melakukan pemberantasan penyakit, perbaikan kesehatan dan gizi, perbaikan mutu pendidikan, pemberantasan buta huruf, dan peningkatan keterampilan penduduknya. Kelima hal itu adalah upaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM).

Apabila hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan segera, maka penduduk dapat menggunakan modal dengan lebih efektif, menyerap teknologi baru dan belajar dari kesalahannya. Apabila ini ditunjang dengan penyediaan fasilitas umum yang memadai, maka akan segera dapat mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan (termasuk keterampilan), tingkat kesehatan yang 26 rendah dan terbatasnya fasilitas umum merupakan penyebab dari adanya kemiskinan.

Bank Dunia (*World Bank*) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari perspektif akses dari individu terhadap sejumlah aset yang penting dalam menunjang kehidupan, yakni aset dasar kehidupan (misalnya kesehatan dan ketrampilan/pengetahuan), aset alam (misalnya tanah pertanian atau lahan olahan), aset fisik (misalnya modal, sarana produksi dan infrastruktur), aset keuangan (misalnya kredit bank dan pinjaman lainnya) dan aset sosial (misalnya jaminan sosial dan hak-hak politik). Ketiadaan akses dari satu atau lebih dari aset-aset di atas adalah penyebab seseorang jatuh terjerembab kedalam kemiskinan.

2.11 Indeks Pembangunan Manusia

Indikator pembangunan manusia (IPM) merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut.

IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelegualitas dan standar hidup layak.

Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, IPM juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan program pembangunan. Hal ini juga merupakan tuntunan dalam mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan kebijakan umum yang telah ditentukan oleh pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

Menurut UNDP (1990), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging peoples's choices*). Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembangunan suatu negara adalah manusia sebagai aset negara yang sangat berharga. Definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonominya.

Sebagaimana laporan UNDP (1995), dasar pemikiran konsep pembangunan manusia meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian.
- b. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh

karena itu, konsep pembangunan manusia harus berpusat pada penduduk secara komprehensif dan bukan hanya pada aspek ekonomi semata.

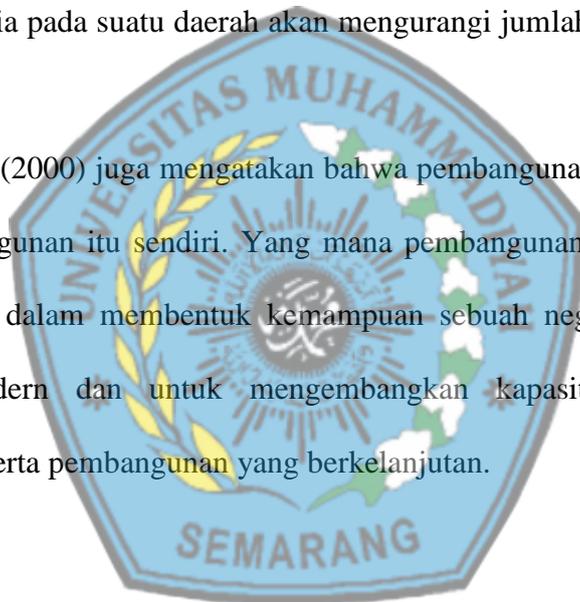
- c. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan/kapasitas manusia, tetapi juga pada upaya-upaya memanfaatkan kemampuan/kapasitas manusia tersebut secara optimal.
- d. Pembangunan manusia didukung empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan.
- e. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Konsep pembangunan manusia yang diprakarsai dan ditunjang oleh UNDP ini mengembangkan suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif, yang dinamakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM diperkenalkan pertama sekali pada tahun 1990. IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga komponen tersebut adalah peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan hidup layak (*living standards*). Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapanhidup ketika lahir; pengetahuan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas; dan hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang didasarkan pada paritas daya beli (*purchasing power parity*).

2.12 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah.

Todaro (2000) juga mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.



2.13 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 1999). Jenis-jenis pengangguran:

1. Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya:

a. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

b. Pengangguran Friksional

Suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah:

- 1) Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat permintaan barang dari industri yang memproduksi barang-barang yang kuno menurun dan akhirnya tutup dan pekerja di industri ini akan menganggur. Pengangguran ini disebut juga sebagai pengangguran teknologi.
- 2) Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain. Persaingan dari luar negeri yang

mampu menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih murah akan membuat permintaan akan barang lokal menurun. Industri lokal yang tidak mampu bersaing akan bangkrut sehingga timbul pengangguran.

3) Kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dikawasan lain.

d. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran konjungtur berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

2. Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b. Pengangguran tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c. Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

d. Setengah Menganggur

Keadaan dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu, jadi pekerja yang bekerja di bawah 35 jam seminggu masuk dalam golongan setengah menganggur.

2.14 Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.